

**PENGARUH RASIO LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, NIM, IRR DAN PDN
TERHADAP TINGKAT EFISIENSIPADA
BANK PEMBANGUNANDAERAH**

ARTIKEL ILMIAH



Oleh :

AFIF ROBITUL AZMI

2009210006

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2013**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Afif Robitul Azmi
Tempat, Tanggal Lahir : Jombang, 14 Oktober 1990
N.I.M : 2009210006
Jurusan : Manajemen
Program Pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Manajemen Perbankan
Judul : Pengaruh Rasio LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, NIM, IRR dan PDN Terhadap Tingkat Efisiensi Pada Bank Pembangunan Daerah.

Disetujui dan diterima baik oleh :

Ketua Program Studi S1 Manajemen,

Tanggal : 20 Maret 2013



(Mellyza Silvi SE., M.Si)

Dosen Pembimbing,

Tanggal : 20 Maret 2013



(Drs. Emanuel Kristijadi, M.M.)

PENGARUH RASIO LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, NIM, IRR DAN PDN TERHADAP TINGKAT EFISIENSI PADA BANK PEMBANGUNAN DAERAH

Afif Robitul Azmi
STIE Perbanas Surabaya
Email : afifrobitul90@yahoo.com
Jl. Nusa Indah RT 04 RW 06 Kedungmlati, Kesamben, Jombang

ABSTRACT

This research aims to determine whether the LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, NIM, IRR and PDN have significant influence simultaneously and partially to Efficiency Level (BOPO) at The Regional Banks. Data collection method that being used in this research is secondary data that taken from financial report of The Regional Banks quarterly, started from the first quarter period of 2008 until the second quarter period of 2012. The technique of data analyzing in this research is descriptive analyze and using multiple linear regression analyze, F test and t test. The research sample determination criteria is four Regionals Banks that has the asset total between 25,000 billion to 35,000 billion rupiahs on June 2012. Based on criteria, sample that being used are BPD Kaltim, PT. BPD Jatim, PT. BPD Jateng and BPD DKI. The result of research shows that LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, NIM, IRR and PDN have significant influence simultaneously to Efficiency Level (BOPO) at The Regional Banks. LDR, IPR, APB and PDN partially have positive insignificant influence to Efficiency Level (BOPO) at The Regional Banks. NIM and IRR partially have negative significant influence to Efficiency Level (BOPO) at The Regional Banks. NPL and PPAP partially have negative insignificant influence to Efficiency Level (BOPO) at The Regional Banks and NIM have dominant influence to Efficiency Level (BOPO) at The Regional Banks.

Keywords : LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, NIM, IRR, PDN and BOPO.

PENDAHULUAN

Bank adalah sebuah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Dalam sistem perbankan Indonesia, bank harus dapat bertahan dan bersaing dengan memiliki kinerja yang baik, sehingga bank mempunyai peranan yang sangat penting dalam upaya mendukung kebutuhan dana masyarakat. Sehubungan dengan adanya kebutuhan akan bank yang sehat diatas, maka diperlukan pengukuran kinerja keuangan bank yang dapat memperlihatkan

tingkat keberhasilan pengelolaan bank dalam memperoleh keuntungannya. Apabila tingkat keuntungan yang berhasil diperoleh bank untuk setiap tahunnya meningkat maka hal ini bisa menjadi sebuah aset penting yang dimiliki bank agar mampu tumbuh dan berkembang dikemudian hari dalam persaingan bisnis yang kuat dan perkembangan ekonomi di Indonesia yang semakin pesat. Sebuah bank dalam operasionalnya juga berupaya untuk memperoleh laba atau profit, dimana dari laba yang dimaksud akan dapat dipergunakan untuk membiayai seluruh kegiatan usaha bank, baik untuk usaha

operasional maupun usaha non operasional, dan hal ini juga harus bisa dikembangkan oleh bank agar bisa menjaga kestabilan pemerolehan laba. Selain untuk mendapatkan keuntungan, bank juga perlu mengukur kemampuannya dalam melakukan kegiatan operasional dengan senantiasa menjaga tingkat efisiensinya dengan menggunakan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Efisiensi merupakan salah satu kinerja yang teoritis mendasari seluruh kinerja sebuah organisasi. Kemampuan menghasilkan *output* yang maksimal dengan *input* yang

ada. Pada saat pengukuran efisiensi dilakukan, bank dihadapkan pada kondisi bagaimana mendapatkan tingkat *output* yang optimal dengan tingkat *input* yang ada, atau mendapatkan tingkat *output* yang minimum dengan tingkat *input* tertentu. Kinerja bank dikatakan baik jika dalam operasionalnya nilai rasio BOPO mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Bank Pembangunan Daerah (BPD) adalah bank-bank umum yang dimiliki oleh pemerintah daerah, baik akte pendirian maupun modalnya serta keuntungannya dimiliki oleh pemerintah daerah pula.

Tabel 1
PERKEMBANGAN BOPO BANK PEMBANGUNAN DAERAH
SELAMA TAHUN 2008 – 2012
(Dalam Persentase)

No	Bank	2008	2009	Trend	2010	Trend	2011	Trend	2012 *)	Trend	Rata Rata Trend
1	BPD Sulawesi Tenggara	79.49	55.42	-24.07	64.75	9.33	54.45	-10.30	70.75	16.30	-2.19
2	BPD Yogyakarta	76.39	75.17	-1.22	73.53	-1.64	74.96	1.43	74.47	-0.49	-0.48
3	BPD Kalimantan Timur	51.21	62.53	11.32	68.60	6.07	70.68	2.08	81.48	10.80	7.57
4	PT Bank DKI	84.87	84.64	-0.23	82.68	-1.96	80.45	-2.23	79.68	-0.77	-1.30
5	PT Bank Lampung	80.95	76.32	-4.63	66.13	-10.19	70.29	4.16	69.02	-1.27	-2.98
6	PT Bank Aceh	70.57	71.39	0.82	92.98	21.59	77.36	-15.62	68.90	-8.46	-0.42
7	PT Bank Kalteng	62.96	68.47	5.51	64.24	-4.23	63.31	-0.93	70.56	7.25	1.90
8	PT BPD Jambi	61.93	62.94	1.01	57.55	-5.39	61.16	3.61	69.59	8.43	1.92
9	PT BPD Susel dan Sulbar	54.03	57.09	3.06	66.00	8.91	72.00	6.00	62.00	-10.00	1.99
10	PT BPD Riau Kepri	71.93	73.83	1.90	68.93	-4.90	75.15	6.22	76.02	0.87	1.02
11	PT BPD Sumbang (Bank Nagari)	75.54	76.44	0.90	76.34	-0.10	78.82	2.48	77.58	-1.24	0.51
12	PT BPD Jabar dan Banten	75.03	77.30	2.27	76.60	-0.70	80.02	3.42	76.00	-4.02	0.24
13	PT BPD Maluku	75.21	73.88	-1.33	75.30	1.42	70.14	-5.16	71.45	1.31	-0.94
14	PT BPD Bengkulu	68.16	75.16	7.00	70.24	-4.92	78.12	7.88	66.25	-11.87	-0.48
15	PT BPD Jateng	63.38	68.50	5.12	73.33	4.83	76.11	2.78	73.54	-2.57	2.54
16	PT BPD Jatim	64.80	63.17	-1.63	59.18	-3.99	56.99	-2.19	64.69	7.70	-0.03
17	PT BPD Kalbar	80.23	81.35	1.12	70.23	-11.12	65.81	-4.42	69.91	4.10	-2.58
18	PT BPD NTB	73.28	75.02	1.74	72.43	-2.59	68.81	-3.62	61.03	-7.78	-3.06
19	PT BPD NTT	67.03	70.68	3.65	72.10	1.42	71.04	-1.06	76.52	5.48	2.37
20	PT BPD Sulteng	73.43	65.13	-8.30	59.43	-5.70	71.41	11.98	76.71	5.30	0.82
21	PT BPD Sulut	81.98	89.84	7.86	85.09	-4.75	84.96	-0.13	85.24	0.28	0.81
22	PT BPD Bali	72.46	66.72	-5.74	68.96	2.24	69.74	0.78	60.31	-9.43	-3.04
23	PT BPD Kassel	78.15	65.87	-12.28	68.74	2.87	74.68	5.94	76.06	1.38	-0.52
24	PT BPD Papua (d/h BPD Irian Jaya)	70.88	69.72	-1.16	70.67	0.95	69.44	-1.23	76.06	6.62	1.30
25	PT BPD Sumsel dan Bangka Belitung	81.81	78.09	-3.72	80.81	2.72	80.64	-0.17	84.95	4.31	0.79
26	PT BPD Sumut	74.02	69.86	-4.16	68.65	-1.21	75.99	7.34	72.91	-3.08	-0.28
	Rata-Rata	71.91	71.33	-0.58	71.29	-0.04	72.02	0.73	72.76	0.74	0.21

Sumber : Laporan Publikasi Bank Indonesia - Data Diolah

*) Per Juni

Penelitian ini bertujuan untuk :

Mengetahui signifikansi pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, NIM, IRR dan PDN secara bersama-sama terhadap Tingkat Efisiensi (BOPO) pada Bank Pembangunan Daerah.

Mengetahui signifikansi pengaruh negatif Rasio LDR secara parsial terhadap Tingkat Efisiensi (BOPO) pada Bank Pembangunan Daerah.

Mengetahui signifikansi pengaruh negatif Rasio IPR secara parsial terhadap Tingkat Efisiensi (BOPO) pada Bank Pembangunan Daerah.

Mengetahui signifikansi pengaruh positif Rasio APB secara parsial terhadap Tingkat Efisiensi (BOPO) pada Bank Pembangunan Daerah.

Mengetahui signifikansi pengaruh positif Rasio NPL secara parsial terhadap Tingkat Efisiensi (BOPO) pada Bank Pembangunan Daerah.

Mengetahui signifikansi pengaruh positif Rasio PPAP secara parsial terhadap Tingkat Efisiensi (BOPO) pada Bank Pembangunan Daerah.

Mengetahui signifikansi pengaruh negatif Rasio NIM secara parsial terhadap Tingkat Efisiensi (BOPO) pada Bank Pembangunan Daerah.

Mengetahui signifikansi Rasio IRR secara parsial terhadap Tingkat Efisiensi (BOPO) pada Bank Pembangunan Daerah.

Mengetahui signifikansi Rasio PDN secara parsial terhadap Tingkat Efisiensi (BOPO) pada Bank Pembangunan Daerah.

Mengetahui rasio diantara LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, NIM, IRR dan PDN yang mempunyai pengaruh dominan terhadap Tingkat Efisiensi (BOPO) pada Bank Pembangunan Daerah.

RERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Aspek Likuiditas

Menurut Lukman Dendawijaya (2009 : 114) rasio likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih atau kewajiban yang sudah jatuh tempo. Pengukuran likuiditas bank dapat dilakukan dengan menggunakan rasio berikut ini :

Loan to Deposit Ratio (LDR)

Menurut Lukman Dendawijaya (2009 : 116), LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Rasio ini menunjukkan salah satu penilaian likuiditas bank. Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit yang diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Total Kredit yang diberikan merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit pada bank lain).

Total Dana pihak ketiga mencakup total seluruh dana berupa giro, tabungan, deposito, dan sertifikat deposito.

Investing Policy Ratio (IPR)

Menurut Kasmir (2010 : 287) mendefinisikan IPR adalah kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat - surat berharga yang dimilikinya. Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat-surat Berharga}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Surat berharga dalam hal ini adalah Sertifikat Bank Indonesia (SBI), surat berharga yang dimiliki bank, obligasi pemerintah, dan surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali.

Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antar bank).

Aspek Kualitas Aktiva

Menurut Veithzal Rivai (2007 : 713)

Kualitas Aktiva merupakan rasio untuk penilaian terhadap kondisi asset bank dan kecukupan manajemen risiko kredit. Pengukuran kualitas aktiva bank dapat dilakukan dengan menggunakan rasio berikut ini :

Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

APB merupakan rasio yang mengukur seberapa besar aktiva produktif bermasalah dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet dari keseluruhan aktiva produktif yang dimiliki bank. Rumus yang digunakan adalah :

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Non Performing Loan (NPL)

NPL adalah rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengolah kredit yang bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank. NPL yang naik menunjukkan adanya lonjakan outstanding pinjaman pada suatu bank. Semakin tinggi rasio ini semakin jelek kualitas kredit bank yang bersangkutan karena jumlah kredit bermasalah semakin besar. Rumus yang digunakan adalah :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Kredit bermasalah merupakan kredit kepada pihak ketiga yang terdiri dari kurang lancar, diragukan, macet. Total kredit merupakan kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk antar bank).

Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif yang telah dibentuk terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk adalah rasio yang dibentuk guna menentukan nilai penyisihan (cadangan) yang digunakan untuk menanggung kemungkinan timbulnya risiko kerugian dalam kegiatan penanaman dana ke dalam berbagai investasi khususnya dalam aktiva produktif. Rumus yang

digunakan adalah :

$$PPAP = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}} \times 100\%$$

Aspek Profitabilitas

Menurut Veithzal Rivai (2007 : 720) penilaian profitabilitas atau rentabilitas merupakan penilaian terhadap kondisi dan kemampuan bank untuk mendukung kegiatan operasional dan permodalan dalam mengelola asset untuk memperoleh keuntungan atau laba secara keseluruhan. Pengukuran profitabilitas bank dapat dilakukan dengan menggunakan rasio berikut ini :

Net Interest Margin (NIM)

Menurut Lukman Dendawijaya (2009 : 120), NIM digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk memperoleh suatu keuntungan yang dipengaruhi oleh jumlah modal bank dengan mengandalkan pendapatan bunga bersih. Rumus yang digunakan adalah :

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Aspek Sensitivitas terhadap Pasar

Menurut Veithzal Rivai (2007 : 725) penilaian sensitivitas terhadap risiko pasar merupakan penilaian terhadap kemampuan modal bank untuk mengcover akibat yang ditimbulkan oleh perubahan risiko pasar dan kecukupan manajemen risiko pasar. Pengukuran sensitivitas bank dapat dilakukan dengan menggunakan rasio berikut ini :

Interest Rate Risk (IRR)

Menurut Veithzal Rivai (2007 : 813), *Interest Rate Risk* atau risiko suku bunga adalah potensial kerugian yang timbul akibat pergerakan suku bunga di pasar yang berlawanan dengan posisi atau transaksi bank yang mengandung risiko suku bunga. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank untuk mengoperasikan dana simpanan yang diterima dari nasabah dalam bentuk giro, deposito dan dana pihak ketiga lainnya.

Rumus yang digunakan :

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100\%$$

Interest Rate Sensitivity Assets (IRSA) merupakan total dari giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, dan kredit yang diberikan.

Interest Rate Sensitivity Liability (IRSL) merupakan total dari giro, kewajiban segera lainnya, tabungan, sertifikat deposito, dan pinjaman yang diterima.

Posisi Devisa Netto (PDN)

Menurut Selamat (2008:119), PDN atau *Net Open Position* adalah selisih bersih antara aktiva dan pasiva dalam neraca (*On Balance Sheet*) untuk setiap valuta asing, ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban, baik bank yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administratif (*Off Balance Sheet*) untuk setiap valuta asing, yang semuanya dinyatakan dalam rupiah (Equivalent rupiah untuk setiap valuta asing).

Rumus yang digunakan :

$$PDN = \frac{\text{Aktiva valas} - \text{Pasiva valas}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

Aspek Efisiensi

Rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kinerja manajemen suatu bank apakah telah menggunakan faktor produksinya dengan tepat guna dan hasil guna, maka dengan rasio keuangan kita dapat mengukur secara kualitatif tingkat efisiensi yang dicapai manajemen bank. Pengukuran efisiensi bank dapat dilakukan dengan menggunakan rasio berikut ini :

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Lukman Dendawijaya (2009 : 120), BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional adalah rasio yang digunakan untuk mengukur

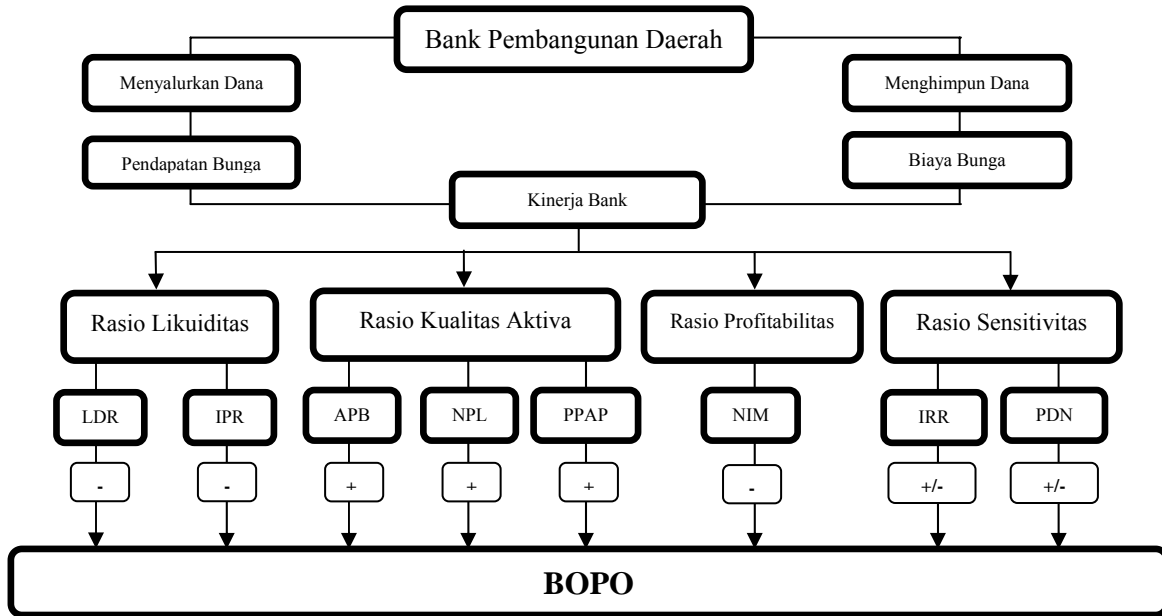
tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Rumus yang digunakan adalah :

$$BOPO = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Hipotesis yang diajukan adalah

1. Rasio LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, NIM, IRR dan PDN secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Tingkat Efisiensi (BOPO) pada Bank Pembangunan Daerah.
2. Rasio LDR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap Tingkat Efisiensi (BOPO) pada Bank Pembangunan Daerah.
3. Rasio IPR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap Tingkat Efisiensi (BOPO) pada Bank Pembangunan Daerah.
4. Rasio APB secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Tingkat Efisiensi (BOPO) pada Bank Pembangunan Daerah.
5. Rasio NPL secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Tingkat Efisiensi (BOPO) pada Bank Pembangunan Daerah.
6. Rasio PPAP secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Tingkat Efisiensi (BOPO) pada Bank Pembangunan Daerah.
7. Rasio NIM secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap Tingkat Efisiensi (BOPO) pada Bank Pembangunan Daerah.
8. Rasio IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Tingkat Efisiensi (BOPO) pada Bank Pembangunan Daerah.
9. Rasio PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Tingkat Efisiensi (BOPO) pada Bank Pembangunan Daerah.

Gambar 1
Rerangka pemikiran



METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Pada penelitian ini dapat ditinjau dari berbagai aspek diantaranya :

1. Jenis penelitian menurut metode analisisnya. Teknik analisis data yang digunakan dalam mencari pemecahan atas permasalahan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Penggunaan analisis ini dilakukan dengan alasan peneliti ingin mengetahui ada tidaknya hubungan atau pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikatnya.
2. Jenis penelitian menurut sumber datanya. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian sekunder, karena data yang dianalisis merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan triwulanan yang dipublikasikan oleh bank mulai dari Triwulan I tahun 2008 sampai dengan Triwulan II 2012 dengan menggunakan metode dokumentasi yaitu dimana peneliti memperoleh data laporan serta catatan-catatan dari Bank Indonesia serta dari bank-bank bersangkutan (Arfan Ikhsan,

2008 :47).

Identifikasi Variabel

Sesuai dengan permasalahan yang diangkat, variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas dan variabel tergantung antara lain:

1. LDR disimbolkan dengan X_1
2. IPR disimbolkan dengan X_2
3. APB disimbolkan dengan X_3
4. NPL disimbolkan dengan X_4
5. PPAP disimbolkan dengan X_5
6. NIM disimbolkan dengan X_6
7. IRR disimbolkan dengan X_7
8. PDN disimbolkan dengan X_8

Variabel tergantung pada penelitian ini adalah Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) yang disimbolkan dengan Y.

Definisi Operasional dan Pengukuran variabel

Untuk memudahkan dalam menganalisa, maka berikut ini akan diuraikan definisi operasional variabel bebas dan variabel terikat. Berikut ini akan dijelaskan definisi operasional serta

pengukuran dari masing-masing variabel :

1. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan hasil perbandingan antara kredit yang diberikan dengan total dana pihak ketiga yang dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah pada periode triwulanan mulai dari Triwulan I 2008 sampai dengan Triwulan II 2012. Satuan pengukuran menggunakan persentase dan untuk mengukurnya digunakan rumus nomor (1).

2. *Investing Policy Ratio* (IPR) merupakan hasil perbandingan antara surat-surat berharga dengan total dana pihak ketiga yang dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah pada periode triwulanan mulai dari Triwulan I 2008 sampai dengan Triwulan II 2012. Satuan pengukuran menggunakan persentase dan untuk mengukurnya menggunakan rumus nomor (4).

3. *Aktiva Produktif Bermasalah* (APB) merupakan hasil perbandingan antara aktiva produktif bermasalah dengan total aktiva produktif yang dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah pada periode triwulanan mulai dari Triwulan I 2008 sampai dengan Triwulan II 2012. Satuan pengukuran menggunakan persentase dan untuk mengukurnya menggunakan rumus nomor (5).

4. *Non Performing Loan* (NPL) menunjukkan rasio antara besarnya kredit bermasalah dengan jumlah kredit yang diberikan, yang termasuk dalam kredit bermasalah adalah kredit kurang lancar, kredit diragukan dan kredit macet yang dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah pada periode triwulanan mulai dari Triwulan I 2008 sampai dengan Triwulan II 2012. Satuan pengukuran menggunakan persentase dan untuk mengukurnya digunakan rumus nomor (6).

5. *Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif* (PPAP) merupakan hasil perbandingan antara PPAP yang dibentuk dengan PPAP yang wajib dibentuk yang dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah

pada periode triwulanan mulai dari Triwulan I 2008 sampai dengan Triwulan II 2012. Satuan pengukuran menggunakan persentase dan untuk mengukurnya menggunakan rumus nomor (8).

6. *Net Interest Margin* (NIM) merupakan rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasional yang dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah pada periode triwulanan mulai dari Triwulan I 2008 sampai dengan Triwulan II 2012. Satuan pengukuran menggunakan persentase dan untuk mengukurnya digunakan rumus nomor (15).

7. *Interest Rate Ratio* (IRR) merupakan hasil perbandingan antara *Interest Rate Sensitivity Asset* (IRSA) dengan *Interest Rate Sensitivity Liability* (IRSL) yang dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah pada periode triwulanan mulai dari Triwulan I 2008 sampai dengan Triwulan II 2012. Satuan pengukuran menggunakan persentase dan untuk mengukurnya menggunakan rumus nomor (17).

8. *Posisi Devisa Netto* (PDN) merupakan selisih bersih antara aktiva dan passiva dalam neraca (*on balace sheet*) untuk setiap valas, ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban, baik yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administratif (*off balace sheet*) untuk setiap valas, yang semuanya dinyatakan dalam rupiah yang dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah pada periode triwulanan mulai dari Triwulan I 2008 sampai dengan Triwulan II 2012. Satuan pengukuran menggunakan persentase dan untuk mengukurnya digunakan rumus nomor (16).

9. *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO) merupakan hasil perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional yang dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah

pada periode triwulanan mulai dari Triwulan I 2008 sampai dengan Triwulan II 2012. Satuan pengukuran menggunakan persentase dan untuk mengukurnya digunakan rumus nomor (9).

Populasi, sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah Bank Pembangunan Daerah yang terdiri dari 26 bank. Penelitian ini tidak meneliti semua anggota populasi tetapi hanya sebagian anggota populasi yang terpilih menjadi sampel, teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang dipilih dengan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan dalam penelitian. Kriteria penentuan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah bank-bank yang memiliki total asset berkisar antara 25 triliyun sampai dengan 35 triliyun rupiah per Juni 2012 dan bank-bank yang telah menjadi bank devisa pada periode yang digunakan oleh peneliti saat ini. Dari kriteria tersebut, maka terdapat empat bank yang akan digunakan sebagai sampel penelitian ini yaitu, BPD Kalimantan Timur, PT BPD Jawa Timur, PT BPD Jawa Tengah dan PT Bank DKI.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN Analisis Regresi Berganda

Persamaan Regresi Linier Berganda adalah persamaan yang digunakan untuk mengukur pengaruh dari masing-masing variabel bebas yaitu LDR (X_1), IPR (X_2), APB (X_3), NPL (X_4), PPAP (X_5), NIM (X_6), IRR (X_7) dan PDN (X_8) terhadap variabel terganggunanya BOPO (Y). Untuk mempermudah dalam menganalisa regresi linier berganda, berikut ini akan disajikan hasil dari pengolahan data dengan menggunakan program SPSS versi 16 *for windows* yang ditunjukkan oleh tabel 2 :

Tabel 2
ANALISIS REGRESI LINIER BERGANDA

Variabel Penelitian	Koefisien Regresi
X1 = LDR	0.51
X2 = IPR	0.174
X3 = APB	5.199
X4 = NPL	-1.42
X5 = PPAP	-0.035
X6 = NIM	-2.666
X7 = IRR	-0.396
X8 = PDN	0.379
R Square = 0.565	Sig. F = 0.000
Konstanta = 0.899	F hit = 10.222

Sumber : Hasil pengolahan SPSS

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, maka diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$Y = 0,899 + 0,51 X_1 + 0,174 X_2 + 5,199 X_3 - 1,42 X_4 - 0,035 X_5 - 2,666 X_6 - 0,396 X_7 + 0,379 X_8 + e_i$$

Dari persamaan regresi linier berganda ini peneliti bisa dijelaskan sebagai berikut ini :

1. $\alpha = 0,899$

Artinya adalah jika secara keseluruhan variabel bebas dalam penelitian ini bernilai sama dengan nol, maka besarnya nilai variabel terganggu dalam hal ini BOPO akan meningkat sebesar 0,899.

2. $\beta_1 = 0,51$

artinya jika variabel LDR mengalami peningkatan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan peningkatan pada variabel terganggu (BOPO) sebesar 0,51 persen dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Sebaliknya jika variabel LDR mengalami penurunan sebesar satu persen maka akan terjadi penurunan pada variabel terganggu (BOPO) sebesar 0,51 persen dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.

3. $\beta_2 = 0,174$

artinya jika variabel IPR mengalami peningkatan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan peningkatan pada variabel

tergantung (BOPO) sebesar 0,174 persen dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Sebaliknya jika variabel IPR mengalami penurunan sebesar satu persen maka akan terjadi penurunan pada variabel tergantung (BOPO) sebesar 0,174 persen dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.

4. $\beta_3 = 5,199$

artinya jika variabel APB mengalami peningkatan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan peningkatan pada variabel tergantung (BOPO) sebesar 5,199 persen dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Sebaliknya jika variabel APB mengalami penurunan sebesar satu persen maka akan terjadi penurunan pada variabel tergantung (BOPO) sebesar 5,199 persen dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.

5. $\beta_4 = -1,42$

artinya jika variabel NPL mengalami peningkatan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan penurunan pada variabel tergantung (BOPO) sebesar 1,42 persen dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Sebaliknya jika variabel NPL mengalami penurunan sebesar satu persen maka akan terjadi peningkatan pada variabel tergantung (BOPO) sebesar 1,42 persen dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.

6. $\beta_5 = -0,035$

artinya jika variabel PPAP mengalami peningkatan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan penurunan pada variabel tergantung (BOPO) sebesar 0,035 persen dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Sebaliknya jika variabel PPAP mengalami penurunan sebesar satu persen maka akan terjadi peningkatan pada variabel tergantung (BOPO) sebesar 0,035 persen dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.

7. $\beta_6 = -2,666$

artinya jika variabel NIM mengalami

peningkatan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan penurunan pada variabel tergantung (BOPO) sebesar 2,666 persen dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Sebaliknya jika variabel NIM mengalami penurunan sebesar satu persen maka akan terjadi peningkatan pada variabel tergantung (BOPO) sebesar 2,666 persen dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.

8. $\beta_7 = -0,396$

artinya jika variabel IRR mengalami peningkatan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan penurunan pada variabel tergantung (BOPO) sebesar 0,396 persen dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Sebaliknya jika variabel IRR mengalami penurunan sebesar satu persen maka akan terjadi peningkatan pada variabel tergantung (BOPO) sebesar 0,396 persen dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.

9. $\beta_8 = 0,379$

artinya jika variabel PDN mengalami peningkatan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan peningkatan pada variabel tergantung (BOPO) sebesar 0,379 persen dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Sebaliknya jika variabel PDN mengalami penurunan sebesar satu persen maka akan terjadi penurunan pada variabel tergantung (BOPO) sebesar 0,379 persen dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.

Analisis Uji F (Uji serempak)

Uji F ini digunakan untuk mengetahui dan mengukur tingkat signifikansi pengaruh variabel bebas yaitu LDR (X_1), IPR (X_2), APB (X_3), NPL (X_4), PPAP (X_5), NIM (X_6), IRR (X_7) dan PDN (X_8) terhadap variabel tergantungnya BOPO (Y) secara bersama-sama. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut :

a. Menentukan hipotesis statistik
 $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = \beta_6 = \beta_7 = \beta_8 = 0$, berarti variabel-variabel bebas secara

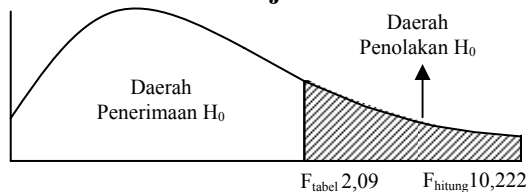
bersama-sama mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel tergantung.

$H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq \beta_6 \neq \beta_7 \neq \beta_8 \neq 0$, berarti variabel-variabel bebas secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel tergantung.

b. Dari tabel F dengan $\alpha = 0.05$, df pembilang (df1) = k = 8 dan df penyebut (df2) = n-k-1 = 72-8-1 = 63, sehingga diperoleh $F_{\text{tabel}}(0.05 ; 8; 63) = 2,09$, $F_{\text{Hitung}} = 10,222$.

c. Menentukan daerah penerimaan dan daerah penolakan H_0

Gambar 2
Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0
Uji F



d. Menarik kesimpulan

Kriteria pengujian yang digunakan adalah :
Apabila $F_{\text{hitung}} \leq F_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima H_1 ditolak

Apabila $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak H_1 diterima

1. Dari tabel F dengan $\alpha = 0,05$ dengan derajat pembilang (df1) = 8 dan derajat penyebut (df2) = 63 diperoleh $F_{\text{tabel}} = 2,09$, sedangkan $F_{\text{hitung}} = 10,222$ yang berarti $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$, dengan signifikansi yang diperoleh 0,000 yang menunjukkan bahwa signifikansi ini lebih kecil dari α yaitu 0,05. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti bahwa variabel bebas secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel tergantung sehingga hipotesis penelitian pertama bisa diterima.

2. Koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,565. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi pada variabel tergantung sebesar 56,5 persen disebabkan

oleh variabel bebas secara bersama-sama dan sisanya 43,5 persen disebabkan oleh variabel lain diluar delapan variabel bebas yang diteliti.

3. Koefisien korelasi (R) sebesar 0,752. Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas secara bersama-sama memiliki hubungan yang kuat dengan variabel tergantung yaitu mendekati angka satu.

2. Analisis Uji t (Uji Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas yang terdiri dari APB (X_3), NPL (X_4), PPAP (X_5) secara parsial mempunyai pengaruh positif terhadap BOPO dan LDR (X_1), IPR (X_2), NIM (X_6) secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap BOPO serta IRR (X_7) dan PDN (X_8) secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap BOPO. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut :

1. Merumuskan uji hipotesis

a. Uji t satu sisi kanan

$H_0 : \beta_i \leq 0$

Berarti variabel bebas (X_3, X_4, X_5) secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap variabel tergantung Y.

$H_1 : \beta_i > 0$

Berarti variabel bebas (X_3, X_4, X_5) secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap variabel tergantung Y.

b. Uji t satu sisi kiri

$H_0 : \beta_i \geq 0$

Berarti variabel bebas (X_1, X_2, X_6) secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap variabel tergantung Y.

$H_1 : \beta_i < 0$

Berarti variabel bebas (X_1, X_2, X_6) secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap variabel tergantung Y.

c. Uji dua sisi

$H_0 : \beta_i = 0$

Berarti variabel bebas (X_7 dan X_8) secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak

signifikan terhadap variabel tergantung Y.

$$H_1 : \beta_i \neq 0$$

Berarti variabel bebas (X_7 dan X_8) secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel tergantung Y.

2. Dari tabel t untuk ;

Uji satu sisi

$\alpha = 0.05$ dengan $df = 63$ sehingga diperoleh

$$t_{tabel} = 1,6694$$

Uji dua sisi

$\alpha = 0.025$ dengan $df = 63$ sehingga diperoleh $t_{tabel} = 1,9983$

3. Menentukan daerah penerimaan dan penolakan H_0

4. Menarik kesimpulan

Kriteria pengujian yang digunakan adalah :

a. Untuk uji t satu sisi kanan

Apabila $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak

Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima

b. Untuk uji t satu sisi kiri

Apabila $t_{hitung} \geq -t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak

Apabila $t_{hitung} < -t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima

c. Untuk uji dua sisi

Apabila $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak

Apabila $t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Dengan menggunakan perhitungan program SPSS 16 diperoleh perhitungan uji t yang terdapat pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3
HASIL UJI PARSIAL

Variabel	t_{hitung}	t_{tabel}	r	r^2	Kesimpulan
LDR (X_1)	3.711	-1.6694	0.424	0.1798	H_0 diterima dan H_1 ditolak
IPR (X_2)	1.335	-1.6694	0.166	0.0276	H_0 diterima dan H_1 ditolak
APB (X_3)	1.066	1.6694	0.133	0.0177	H_0 diterima dan H_1 ditolak
NPL (X_4)	-0.426	1.6694	-0.054	0.0029	H_0 diterima dan H_1 ditolak
PPAP (X_5)	-0.759	1.6694	-0.095	0.009	H_0 diterima dan H_1 ditolak
NIM (X_6)	-2.84	-1.6694	-0.337	0.1136	H_0 ditolak dan H_1 diterima
IRR (X_7)	-2.059	± 1.9983	-0.251	0.063	H_0 ditolak dan H_1 diterima
PDN (X_8)	1.349	± 1.9983	0.168	0.0282	H_0 diterima dan H_1 ditolak

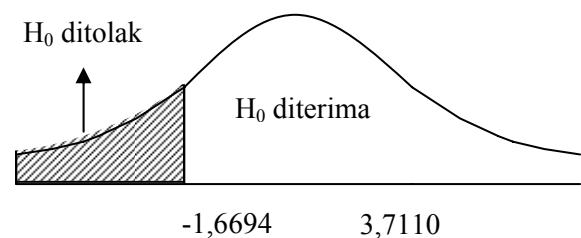
Sumber : hasil pengolahan SPSS terhadap variabel tergantung

Pengaruh LDR terhadap BOPO

Berdasarkan hasil uji tabel 3 untuk variabel LDR mempunyai t_{hitung} sebesar 3,7110 dan t_{tabel} sebesar -1,6694 sehingga dapat diketahui bahwa $t_{hitung} \geq -t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap BOPO. Besarnya koefisien determinasi parsialnya adalah 0,1798 yang berarti secara parsial LDR

memberikan kontribusi sebesar 17,98 persen terhadap perubahan BOPO.

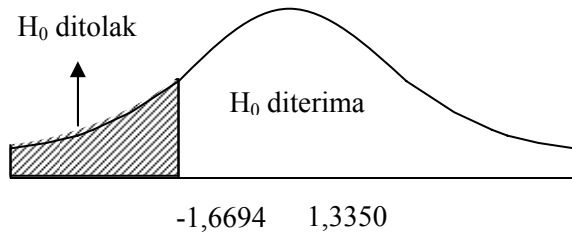
Gambar 3
Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0
Uji t (LDR)



Pengaruh IPR terhadap BOPO

Berdasarkan hasil uji tabel 3 untuk variabel IPR mempunyai t_{hitung} sebesar 1,3350 dan t_{tabel} sebesar -1,6694 sehingga dapat diketahui bahwa $t_{hitung} \geq -t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap BOPO. Besarnya koefisien determinasi parsialnya adalah 0,0276 yang berarti secara parsial IPR memberikan kontribusi sebesar 2,76 persen terhadap perubahan BOPO.

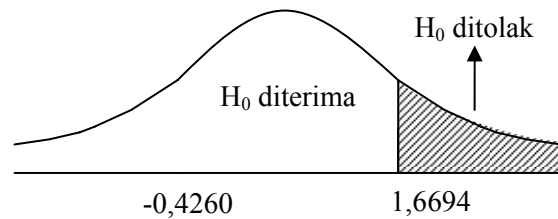
Gambar 4
Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0
Uji t (IPR)



Pengaruh NPL terhadap BOPO

Berdasarkan hasil uji tabel 3 untuk variabel NPL mempunyai t_{hitung} sebesar -0,4260 dan t_{tabel} sebesar 1,6694 sehingga dapat diketahui bahwa $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap BOPO. Besarnya koefisien determinasi parsialnya adalah 0,0029 yang berarti secara parsial NPL memberikan kontribusi sebesar 0,29 persen terhadap perubahan BOPO.

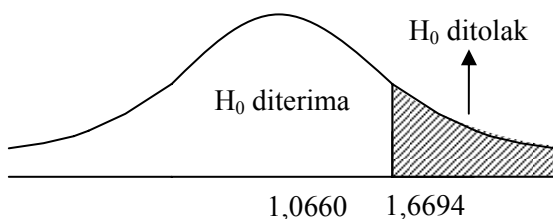
Gambar 6
Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0
Uji t (NPL)



Pengaruh APB terhadap BOPO

Berdasarkan hasil uji tabel 3 untuk variabel APB mempunyai t_{hitung} sebesar 1,0660 dan t_{tabel} sebesar 1,6694 sehingga dapat diketahui bahwa $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel APB secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap BOPO. Besarnya koefisien determinasi parsialnya adalah 0,0177 yang berarti secara parsial APB memberikan kontribusi sebesar 1,77 persen terhadap perubahan BOPO.

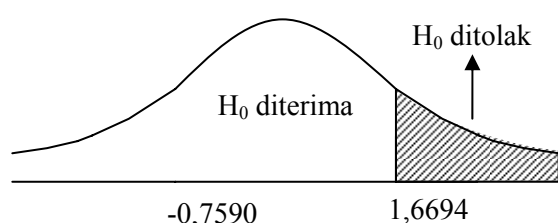
Gambar 5
Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0
Uji t (APB)



Pengaruh PPAP terhadap BOPO

Berdasarkan hasil uji tabel 3 untuk variabel PPAP mempunyai t_{hitung} sebesar -0,7590 dan t_{tabel} sebesar 1,6694 sehingga dapat diketahui bahwa $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel PPAP secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap BOPO. Besarnya koefisien determinasi parsialnya adalah 0,0090 yang berarti secara parsial PPAP memberikan kontribusi sebesar 0,90 persen terhadap perubahan BOPO.

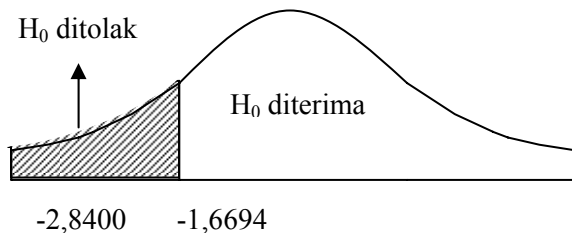
Gambar 7
Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0
Uji t (PPAP)



Pengaruh NIM terhadap BOPO

Berdasarkan hasil uji tabel 3 untuk variabel NIM mempunyai t_{hitung} sebesar -2,8400 dan t_{tabel} sebesar -1,6694 sehingga dapat diketahui bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel NIM secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap BOPO. Besarnya koefisien determinasi parsialnya adalah 0,1136 yang berarti secara parsial NIM memberikan kontribusi sebesar 11,36 persen terhadap perubahan BOPO.

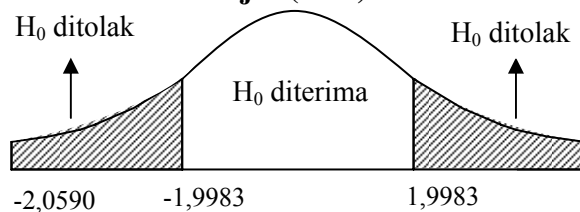
Gambar 8
Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0
Uji t (NIM)



Pengaruh IRR terhadap BOPO

Berdasarkan hasil uji tabel 3 untuk variabel IRR mempunyai t_{hitung} sebesar -2,0590 dan t_{tabel} sebesar $\pm 1,9983$ sehingga dapat diketahui bahwa $t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap BOPO. Besarnya koefisien determinasi parsialnya adalah 0,0630 yang berarti secara parsial IRR memberikan kontribusi sebesar 6,30 persen terhadap perubahan BOPO.

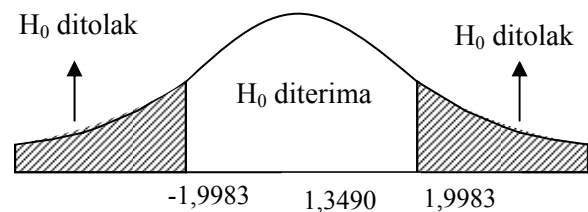
Gambar 9
Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0
Uji t (IRR)



Pengaruh PDN terhadap BOPO

Berdasarkan hasil uji tabel 3 untuk variabel PDN mempunyai t_{hitung} sebesar 1,3490 dan t_{tabel} sebesar $\pm 1,9983$ sehingga dapat diketahui $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap BOPO. Besarnya koefisien determinasi parsialnya adalah 0,0282 yang berarti secara parsial PDN memberikan kontribusi sebesar 2,82 persen terhadap perubahan BOPO.

Gambar 10
Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0
Uji t (PDN)



Pembahasan

Hasil analisis regresi linier berganda

Dari hasil analisis regresi linier berganda diatas dapat diketahui bahwa diantara delapan variabel bebas yang menjadi sampel dalam penelitian ini yakni yang terdiri dari LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, NIM, IRR dan PDN terdapat enam variabel bebas yang mempunyai ketidaksesuaian nilai koefisiensi regresi linier berganda dengan teori yang dipakai oleh peneliti yaitu variabel LDR, IPR, NPL, PPAP, IRR dan PDN. Berikut ini akan dilakukan pembahasan tentang masing-masing nilai koefisien regresi linier berganda pada masing-masing variabel bebas secara ringkas yang ditunjukkan pada tabel 4 :

Tabel 4
HUBUNGAN HIPOTESIS TEORI DENGAN HASIL UJI PARSIAL

Variabel	Kesimpulan	Teori	Hasil Penelitian	Keterangan
LDR	H ₀ diterima dan H ₁ ditolak	-	+	Tidak Sesuai
IPR	H ₀ diterima dan H ₁ ditolak	-	+	Tidak Sesuai
APB	H ₀ diterima dan H ₁ ditolak	+	+	Sesuai
NPL	H ₀ diterima dan H ₁ ditolak	+	-	Tidak Sesuai
PPAP	H ₀ diterima dan H ₁ ditolak	+	-	Tidak Sesuai
NIM	H ₀ ditolak dan H ₁ diterima	-	-	Sesuai
IRR	H ₀ ditolak dan H ₁ diterima	+/-	-	Tidak Sesuai
PDN	H ₀ diterima dan H ₁ ditolak	+/-	+	Tidak Sesuai

Sumber : Hasil pengolahan SPSS

a. LDR

Menurut teori pengaruh antara LDR dengan BOPO adalah negatif. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa koefisien regresi untuk variabel LDR adalah sebesar 0,510 yang menunjukkan adanya pengaruh positif, sehingga hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori.

Ketidaksesuaian ini disebabkan karena selama periode penelitian LDR mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kredit yang diberikan lebih besar daripada peningkatan dana pihak ketiga yang menyebabkan peningkatan pendapatan lebih besar daripada peningkatan biaya, sehingga BOPO akan mengalami penurunan, namun pada penelitian ini BOPO mengalami peningkatan yang disebabkan oleh peningkatan trend beban operasional (36,98%) lebih besar daripada peningkatan trend pendapatan operasional (33,17%).

b. IPR

Menurut teori pengaruh antara IPR dengan BOPO adalah negatif. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa koefisien

regresi untuk variabel IPR adalah sebesar 0,174 yang menunjukkan adanya pengaruh positif, sehingga hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori.

Ketidaksesuaian ini disebabkan karena selama periode penelitian IPR mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan surat-surat berharga lebih besar daripada peningkatan dana pihak ketiga yang menyebabkan peningkatan pendapatan lebih besar daripada biaya, sehingga BOPO akan mengalami penurunan, namun pada penelitian ini BOPO mengalami peningkatan yang disebabkan oleh peningkatan trend beban operasional (36,98%) lebih besar daripada peningkatan trend pendapatan operasional (33,17%).

c. APB

Menurut teori pengaruh antara APB dengan BOPO adalah positif. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa koefisien regresi untuk variabel APB adalah sebesar 5,199 yang menunjukkan adanya pengaruh positif, sehingga hasil penelitian ini sesuai dengan teori.

Kesesuaian ini disebabkan karena selama

periode penelitian APB mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan aktiva produktif bermasalah lebih besar daripada peningkatan aktiva produktif yang menyebabkan peningkatan biaya lebih besar daripada pendapatan, sehingga BOPO akan mengalami peningkatan.

d. NPL

Menurut teori pengaruh antara NPL dengan BOPO adalah positif. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa koefisien regresi untuk variabel NPL adalah sebesar -1,420 yang menunjukkan adanya pengaruh negatif, sehingga hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori.

Ketidaksesuaian ini disebabkan karena selama periode penelitian NPL mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kredit bermasalah lebih kecil daripada peningkatan kredit yang diberikan yang menyebabkan peningkatan biaya lebih kecil daripada peningkatan pendapatan, sehingga BOPO akan mengalami penurunan, namun pada penelitian ini BOPO mengalami peningkatan yang disebabkan oleh peningkatan trend beban operasional (36,98%) lebih besar daripada peningkatan trend pendapatan operasional (33,17%).

e. PPAP

Menurut teori pengaruh antara PPAP dengan BOPO adalah positif. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa koefisien regresi untuk variabel PPAP adalah sebesar -0,035 yang menunjukkan adanya pengaruh negatif, sehingga hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori.

Ketidaksesuaian ini disebabkan karena selama periode penelitian PPAP mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pencadangan untuk menutup risiko kredit tidak tertagih lebih kecil daripada peningkatan jumlah PPAP yang wajib dibentuk yang menyebabkan peningkatan biaya lebih kecil daripada

peningkatan pendapatan, sehingga BOPO akan mengalami penurunan, namun pada penelitian ini BOPO mengalami peningkatan yang disebabkan oleh peningkatan trend beban operasional (36,98%) lebih besar daripada peningkatan trend pendapatan operasional (33,17%).

f. NIM

Menurut teori pengaruh antara NIM dengan BOPO adalah negatif. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa koefisien regresi untuk variabel NIM adalah sebesar -2,666 yang menunjukkan adanya pengaruh negatif, sehingga hasil penelitian ini sesuai dengan teori.

Kesesuaian ini disebabkan karena selama periode penelitian NIM mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan bunga bersih lebih kecil daripada peningkatan aktiva produktif yang menyebabkan peningkatan pendapatan lebih kecil daripada peningkatan biaya, sehingga BOPO akan mengalami peningkatan.

g. IRR

Menurut teori pengaruh antara IRR dengan BOPO adalah positif atau negatif tergantung pada trend tingkat suku bunga. Dari hasil penelitian yang diperoleh bahwa koefisien regresi untuk variabel IRR adalah sebesar -0,396 yang menunjukkan adanya pengaruh negatif, sehingga hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori. Berdasarkan tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, menunjukkan bahwa trend tingkat suku bunga pada periode penelitian ini (triwulan I tahun 2008 hingga triwulan II tahun 2012) adalah -0,0417 persen atau mengalami penurunan.

Ketidaksesuaian ini disebabkan karena selama periode penelitian IRR mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat suku bunga turun, penurunan IRSA lebih kecil daripada penurunan IRSL yang menyebabkan penurunan pendapatan lebih kecil daripada

penurunan biaya, sehingga BOPO akan mengalami penurunan, namun pada penelitian ini BOPO mengalami peningkatan yang disebabkan oleh peningkatan trend beban operasional (36,98%) lebih besar daripada peningkatan trend pendapatan operasional (33,17%).

h. PDN

Menurut teori pengaruh antara PDN dengan BOPO adalah positif atau negatif tergantung pada trend nilai tukar. Dari hasil penelitian yang diperoleh bahwa koefisien regresi untuk variabel PDN adalah sebesar 0,379 yang menunjukkan adanya pengaruh positif, sehingga hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori. Berdasarkan trend nilai tukar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, menunjukkan bahwa nilai tukar pada periode penelitian ini (triwulan I tahun 2008 hingga triwulan II tahun 2012) adalah 0,0040 persen atau mengalami peningkatan, yang berarti nilai tukar rupiah melemah atau valuta asing menguat.

Ketidaksesuaian ini disebabkan karena selama periode penelitian PDN mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat nilai tukar naik, peningkatan aktiva valas lebih besar daripada peningkatan pasiva valas yang menyebabkan peningkatan pendapatan lebih besar daripada peningkatan biaya, sehingga BOPO akan mengalami penurunan, namun pada penelitian ini BOPO mengalami peningkatan yang disebabkan oleh peningkatan trend beban operasional (36,98%) lebih besar daripada peningkatan trend pendapatan operasional (33,17%).

Hasil Uji F (Uji Bersama-sama)

Berdasarkan hasil uji F yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil bahwa variabel LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, NIM, IRR dan PDN secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap BOPO pada Bank Pembangunan Daerah dalam periode triwulan I tahun 2008 hingga triwulan II tahun 2012. Besarnya

nilai koefisien determinasi dalam penelitian ini adalah 0,565, hal ini menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi pada variabel BOPO pada Bank Pembangunan Daerah sebesar 56,5 persen dipengaruhi oleh variabel LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, NIM, IRR dan PDN secara bersama-sama sedangkan sisanya sebesar 43,5 persen dipengaruhi oleh variabel lain diluar model atau faktor pengganggu dalam penelitian. Sesuai dengan hasil penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama yaitu variabel LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, NIM, IRR dan PDN secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Tingkat Efisiensi (BOPO) pada Bank Pembangunan Daerah dapat diterima.

Hasil Uji t (Uji Parsial)

Berdasarkan hasil uji t yang telah dilakukan, maka dapat diketahui bahwa dari seluruh variabel bebas dalam penelitian ini yaitu LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, NIM, IRR dan PDN. Variabel bebas yang memiliki pengaruh signifikan terhadap BOPO pada Bank Pembangunan Daerah yaitu NIM dan IRR. Sedangkan untuk variabel bebas yang memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap BOPO pada Bank Pembangunan Daerah yaitu LDR, IPR, APB, NPL, PPAP dan PDN, dimana hal ini akan dijelaskan lebih rinci sebagai berikut :

a. LDR

Variabel LDR secara parsial memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap Tingkat Efisiensi (BOPO) dan juga memiliki nilai koefisien determinasi parsial yang menunjukkan bahwa LDR memberikan kontribusi sebesar 17,98 persen terhadap Tingkat Efisiensi (BOPO) pada BPD mulai triwulan I tahun 2008 hingga triwulan II tahun 2012. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis nomor dua yang menyatakan bahwa LDR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Tingkat Efisiensi

(BOPO) pada Bank Pembangunan Daerah adalah ditolak.

b. IPR

Variabel IPR secara parsial memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap Tingkat Efisiensi (BOPO) dan juga memiliki nilai koefisien determinasi parsial yang menunjukkan bahwa IPR memberikan kontribusi sebesar 2,76 persen terhadap Tingkat Efisiensi (BOPO) pada BPD mulai triwulan I tahun 2008 hingga triwulan II tahun 2012. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis nomor tiga yang menyatakan bahwa IPR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Tingkat Efisiensi (BOPO) pada Bank Pembangunan Daerah adalah ditolak.

c. APB

Variabel APB secara parsial memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap Tingkat Efisiensi (BOPO) dan juga memiliki nilai koefisien determinasi parsial yang menunjukkan bahwa APB memberikan kontribusi sebesar 1,77 persen terhadap Tingkat Efisiensi (BOPO) pada BPD mulai triwulan I tahun 2008 hingga triwulan II tahun 2012. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis nomor empat yang menyatakan bahwa APB secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Tingkat Efisiensi (BOPO) pada Bank Pembangunan Daerah adalah ditolak.

d. NPL

Variabel NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap Tingkat Efisiensi (BOPO) dan juga memiliki nilai koefisien determinasi parsial yang menunjukkan bahwa NPL memberikan kontribusi sebesar 0,29 persen terhadap Tingkat Efisiensi (BOPO) pada BPD mulai triwulan I tahun 2008 hingga triwulan II tahun 2012. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis nomor lima yang menyatakan bahwa NPL secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan

terhadap Tingkat Efisiensi (BOPO) pada Bank Pembangunan Daerah adalah ditolak.

e. PPAP

Variabel PPAP secara parsial memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap Tingkat Efisiensi (BOPO) dan juga memiliki nilai koefisien determinasi parsial yang menunjukkan bahwa PPAP memberikan kontribusi sebesar 0,90 persen terhadap Tingkat Efisiensi (BOPO) pada BPD mulai triwulan I tahun 2008 hingga triwulan II tahun 2012. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis nomor enam yang menyatakan bahwa PPAP secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Tingkat Efisiensi (BOPO) pada Bank Pembangunan Daerah adalah ditolak.

f. NIM

Variabel NIM secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Tingkat Efisiensi (BOPO) dan juga memiliki nilai koefisien determinasi parsial yang menunjukkan bahwa NIM memberikan kontribusi sebesar 11,36 persen terhadap Tingkat Efisiensi (BOPO) pada BPD mulai triwulan I tahun 2008 hingga triwulan II tahun 2012. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis nomor tujuh yang menyatakan bahwa NIM secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Tingkat Efisiensi (BOPO) pada Bank Pembangunan Daerah adalah diterima.

g. IRR

Variabel IRR secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Tingkat Efisiensi (BOPO) dan juga memiliki nilai koefisien determinasi parsial yang menunjukkan bahwa IRR memberikan kontribusi sebesar 6,30 persen terhadap Tingkat Efisiensi (BOPO) pada BPD mulai triwulan I tahun 2008 hingga triwulan II tahun 2012. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis nomor delapan yang menyatakan bahwa IRR secara parsial

memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Tingkat Efisiensi (BOPO) pada Bank Pembangunan Daerah adalah diterima.

h. PDN

Variabel PDN secara parsial memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap Tingkat Efisiensi (BOPO) dan juga memiliki nilai koefisien determinasi parsial yang menunjukkan bahwa PDN memberikan kontribusi sebesar 2,82 persen terhadap Tingkat Efisiensi (BOPO) pada BPD mulai triwulan I tahun 2008 hingga triwulan II tahun 2012. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis nomor sembilan yang menyatakan bahwa PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Tingkat Efisiensi (BOPO) pada Bank Pembangunan Daerah adalah diterima.

KESIMPULAN, SARAN, DAN KETERBATASAN PENELITIAN

Berdasarkan hasil analisis data, pengujian hipotesis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, NIM, IRR dan PDN secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Tingkat Efisiensi (BOPO) pada Bank Pembangunan Daerah selama periode penelitian mulai triwulan I tahun 2008 hingga triwulan II tahun 2012. Besarnya kontribusi dari keseluruhan variabel bebas dalam penelitian ini terhadap BOPO adalah sebesar 56,5 persen dan sisanya sebesar 43,5 persen disebabkan oleh variabel-variabel lain diluar variabel bebas. Sehingga hipotesis pertama yang menyatakan bahwa LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, NIM, IRR dan PDN secara bersama-sama terhadap Tingkat Efisiensi (BOPO) pada Bank Pembangunan Daerah dinyatakan diterima.
2. Variabel LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap Tingkat Efisiensi (BOPO) pada Bank Pembangunan Daerah dan besarnya

pengaruh LDR terhadap Tingkat Efisiensi (BOPO) adalah sebesar 17,98 persen. Sehingga hipotesis kedua yang menyatakan bahwa LDR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap Tingkat Efisiensi (BOPO) pada Bank Pembangunan Daerah dinyatakan ditolak.

3. Variabel IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap Tingkat Efisiensi (BOPO) pada Bank Pembangunan Daerah dan besarnya pengaruh IPR terhadap Tingkat Efisiensi (BOPO) adalah sebesar 2,76 persen. Sehingga hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa IPR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap Tingkat Efisiensi (BOPO) pada Bank Pembangunan Daerah dinyatakan ditolak.

4. Variabel APB secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap Tingkat Efisiensi (BOPO) pada Bank Pembangunan Daerah dan besarnya pengaruh APB terhadap Tingkat Efisiensi (BOPO) adalah sebesar 1,77 persen. Sehingga hipotesis keempat yang menyatakan bahwa APB secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Tingkat Efisiensi (BOPO) pada Bank Pembangunan Daerah dinyatakan ditolak.

5. Variabel NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap Tingkat Efisiensi (BOPO) pada Bank Pembangunan Daerah dan besarnya pengaruh NPL terhadap Tingkat Efisiensi (BOPO) adalah sebesar 0,29 persen. Sehingga hipotesis kelima yang menyatakan bahwa NPL secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Tingkat Efisiensi (BOPO) pada Bank Pembangunan Daerah dinyatakan ditolak.

6. Variabel PPAP secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap Tingkat Efisiensi (BOPO) pada Bank Pembangunan Daerah dan besarnya pengaruh PPAP terhadap

Tingkat Efisiensi (BOPO) adalah sebesar 0,90 persen. Sehingga hipotesis keenam yang menyatakan bahwa PPAP secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Tingkat Efisiensi (BOPO) pada Bank Pembangunan Daerah dinyatakan ditolak.

7. Variabel NIM secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap Tingkat Efisiensi (BOPO) pada Bank Pembangunan Daerah dan besarnya pengaruh NIM terhadap Tingkat Efisiensi (BOPO) adalah sebesar 11,36 persen. Sehingga hipotesis ketujuh yang menyatakan bahwa NIM secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap Tingkat Efisiensi (BOPO) pada Bank Pembangunan Daerah dinyatakan diterima.

8. Variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap Tingkat Efisiensi (BOPO) pada Bank Pembangunan Daerah dan besarnya pengaruh IRR terhadap Tingkat Efisiensi (BOPO) adalah sebesar 6,30 persen. Sehingga hipotesis kedelapan yang menyatakan bahwa IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Tingkat Efisiensi (BOPO) pada Bank Pembangunan Daerah dinyatakan diterima.

9. Variabel PDN secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap Tingkat Efisiensi (BOPO) pada Bank Pembangunan Daerah dan besarnya pengaruh PDN terhadap Tingkat Efisiensi (BOPO) adalah sebesar 2,82 persen. Sehingga hipotesis kesembilan yang menyatakan bahwa PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Tingkat Efisiensi (BOPO) pada Bank Pembangunan Daerah dinyatakan ditolak.

10. Variabel yang memiliki pengaruh dominan terhadap Tingkat Efisiensi (BOPO) pada Bank Pembangunan Daerah adalah

NIM dengan kontribusi sebesar 11,36 persen.

Keterbatasan Penelitian

Penulis menyadari bahwa penelitian yang telah dilakukan diatas masih memiliki banyak keterbatasan dalam penyelesaiannya. Adapun keterbatasan-keterbatasan tersebut dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Subyek yang digunakan dalam penelitian ini hanya terbatas pada Bank Pembangunan Daerah yaitu BPD Kalimantan Timur, PT BPD Jawa Timur, PT BPD Jawa Tengah, PT Bank DKI yang telah dipilih menjadi sampel penelitian dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

2. Periode yang digunakan dalam penelitian ini hanya terbatas selama lima tahun yaitu dihitung mulai dari triwulan I tahun 2008 hingga triwulan II tahun 2012.

3. Jumlah variabel yang digunakan dalam penelitian ini juga terbatas, dimana variabel bebas yang digunakan hanya meliputi LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, NIM, IRR dan PDN.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan ini maka dapat diberikan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak yang memiliki kepentingan dengan hasil penelitian diantaranya :

1. Bagi Bank Pembangunan Daerah (BPD)
a. Bank-bank pembangunan daerah diharapkan dalam periode selanjutnya mampu untuk lebih meningkatkan kinerja bank dalam kegiatan operasional khususnya dalam pengalokasian dana bank ke dalam aktiva produktif secara efektif agar pendapatan bunga bersih dari aktiva produktif diharapkan bisa semakin meningkat dan rasio NIM yang menjadi variabel bebas paling dominan terhadap BOPO juga bisa meningkat.

b. Kebijakan terkait dengan rasio IRR adalah bank-bank pembangunan daerah

khususnya keempat bank yang menjadi sampel penelitian perlu untuk senantiasa memperhatikan perubahan yang terjadi terkait dengan suku bunga yang setiap saat bisa naik ataupun turun agar bank mampu menjaga posisi IRR dalam kondisi yang tidak berisiko akibat adanya risiko suku bunga ini.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dalam pengambilan tema yang sejenis dengan penelitian ini sebaiknya peneliti selanjutnya melakukan penambahan dari beberapa segi, seperti periode penelitian yang akan dilakukan agar bisa ditambah dan diperbaharui dan variabel bebas yang digunakan agar bisa ditambah lagi, misalnya FBIR, FACR dan ROA agar penelitian yang dihasilkan bisa lebih signifikan, inovatif dan dapat memperluas pengetahuan mahasiswa seputar dunia perbankan.

DAFTAR RUJUKAN

- Andi Supangat, M.Si. 2007. “ *Statistika : Dalam Kajian Deskriptif, Inferensi dan Nonparametrik* “. Jakarta : Perdana Media Group.
- Arfan Ikhsan. 2008. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Kasmir. 2010. *Manajemen Perbankan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Laporan Keuangan Bank, www.bi.go.id. “*Laporan Keuangan Publikasi Bank*”.
- Lukman Dendawijaya. 2009. *Manajemen Perbankan*. Jakarta : Penerbit Ghalia Indonesia.
- Martono. 2007. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Yogyakarta. Ekonisia.
- Muhammad Rizal. 2012. “*Pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR, PDN dan FBIR Terhadap BOPO Pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa*”. Skripsi Sarjana tak diterbitkan. STIE PERBANAS Surabaya.
- Rachma Mayadah. 2011. “*Pengaruh Rasio LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR, PDN dan FBIR Terhadap BOPO Pada Bank Umum Swasta Nasional*”. Skripsi Sarjana tak diterbitkan. STIE PERBANAS Surabaya.
- Selamet Riyadi. 2008. *Banking Assets and Liability Management*. Jakarta. Fakultas Universitas Indonesia.
- Veithzal Rivai. 2007. *Bank and Financial Institution Management*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.